

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Rosso, Dekas, dan Wrzesniewski (2010) mengatakan makna kerja adalah pekerjaan yang dialami individu dipandang dalam arti yang positif dan sangat penting. Makna kerja dapat dijelaskan sebagai efek keterkaitan antara individu yang bekerja dengan performa pekerjaan yang dilakukan, dan tingkat harmonisasi atau keseimbangan yang didapatkan dari hubungan relasi dalam pekerjaan. Menurut Singh (dalam Herudiati, 2013) mendefinisikan makna kerja merupakan penghayatan individu dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dengan melakukan bekerja dalam sebuah lingkungan kerja. Hal ini kesesuaian tugas dengan motivasi diri dalam bekerja yang bertujuan untuk mendapatkan penghargaan atas hasil kerja. Selain itu, makna kerja adalah sekumpulan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, sikap dan harapan yang orang-orang miliki dalam hubungan dengan kerja (Siti, 2013). Jadi dapat disimpulkan, makna kerja adalah sekumpulan nilai, keyakinan, efek ketertarikan antara individu yang bekerja dengan performa yang dilakukan, dan tingkat harmonisasi yang didapatkan dari hubungan relasi dalam pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dengan cara bekerja.

Pratt dan Ashfort dalam (Rosso, Dekas, & Wrzesniewski, 2010) mengatakan bahwa ketika para ahli merujuk kepada "makna kerja" biasanya merujuk pada tipe dari makna yang pekerja buat mengenai pekerjaan yang dikerjakan. Selain itu menurut Putra (2016) ketika seorang individu memiliki kesesuaian dengan pekerjaan dan merasa nyaman dalam pekerjaannya, maka makna kerja yang

dimilikinya cenderung tinggi, begitupula sebaliknya, jika seseorang tidak sesuai dengan pekerjaan yang dilakukannya, maka individu tersebut akan cenderung mencari kesesuaian, dan ketika kesesuaian tidak dapat ditemukan, maka makna kerja akan cenderung menjadi rendah. Selain itu penelitian yang dilakukan Putra (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara makna kerja dengan stres kerja, yang berarti semakin makna kerja positif, maka stres kerja semakin rendah, begitupula sebaliknya, semakin makna kerja negatif, maka stres kerja semakin tinggi.

Penelitian yang dilakukan Buzzanell dan D'Enbeau (2015) menyatakan bahwa karakter seseorang dalam bekerja dapat menggambarkan keseharian mereka, bagi seseorang karakter tersebut menjelaskan bagaimana makna kerja mempengaruhi pekerjaan seseorang dan itu tercermin dalam karakter seseorang. Jadi dapat dikatakan bahwa makna kerja memiliki arti yang penting dalam menggambarkan karakter seseorang. Sedangkan penelitian yang dilakukan Stephen, Julitta dan Sofat (2013) menyatakan bahwa kepribadian dan keterlibatan di tempat kerja membawakan pengaruh yang signifikan, sehingga dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dalam tempat kerja.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggali makna kerja yang dimiliki oleh Reserse Narkoba Polda Jawa Tengah. Jika disadari terdapat banyak kasus tentang narkoba di Indonesia yang disebabkan karena narkoba sangat mudah didapatkan. Deputi Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional yaitu Utami (2018) menjelaskan Indonesia termasuk salah satu negara darurat narkoba. Pengedar maupun pengguna narkoba di Indonesia tidak lagi mengenal usia maupun jenis kelamin. Badan Narkotika Nasional (BNN) mencatat jumlah penyalahgunaan narkoba di Tanah Air mencapai 3,5 juta orang pada 2017. Peredaran narkoba di

Indonesia saat ini tersebar dari kota-kota besar sampai ke daerah terpencil, pengedar juga mulai menysar kepada wanita dan anak-anak. Seorang ahli analisis kejahatan narkoba Indonesia mengatakan bahwa narkoba telah benar-benar merusak sendi-sendi Bangsa Indonesia. Mencegah narkoba dari luar negeri untuk tidak masuk ke Indonesia juga sangat sulit karena banyaknya pintu masuk legal dan ilegal di laut, udara, dan darat (Fathurrhohman, 2018). Tindakan keras penegak hukum sepanjang tahun 2017 dengan menembak mati 79 anggota jaringan narkoba tidak membuat para pelaku kejahatan narkoba berhenti melakukan aktivitas penyelundupan dan peredaran narkoba. Maka dari itu, penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba tidak hanya merupakan masalah nasional tetapi juga masalah internasional yang sangat kompleks, karena itu penyalahgunaan narkoba dapat melemahkan ketahanan nasional Indonesia.

Dari data yang sudah dikumpulkan mengenai tersangka yang menggunakan narkoba, Kepolisian Daerah Jawa Tengah melalui Direktorat Reserse Narkoba telah berhasil menangkap 2 (dua) pelaku warga Semarang Timur yakni TY dan RS karena telah terbukti melakukan penyalahgunaan Narkotika jenis Ganja seberat 2 kilogram, maka petugas sedang melakukan pengembangan dan mempelajari modus peredaran yang dilakukan jaringan tersangka TY dan RS. Pada hari yang sama, Petugas Ditresnarkoba Polda Jateng juga berhasil mengamankan 1 (satu) pelaku penyalahguna Narkotika berinisial AW berserta barang bukti 15 (lima belas) paket sabu seberat 20 gram di wilayah Semarang. Kemudian tersangka dan barang bukti dibawa ke Kantor Ditresnarkoba Polda Jateng guna proses penyidikan lebih lanjut (Mikatagahara, 2019).

Data yang berasal dari kepolisian daerah tersebut membuktikan bahwa Indonesia sudah menjadi negara yang terkontaminasi dengan narkoba. Hal ini yang menjadi tugas bagi Reserse, bagaimana narkoba di Indonesia dapat ditanggulangi penggunaannya. Salah satu modal sosial yang telah dimiliki oleh Negara Indonesia adalah Kepolisian Republik Indonesia (Polri) yang berpusat di Jakarta. Polri merupakan alat negara penegak hukum yang mempunyai kewajiban salah satunya untuk mencegah dan menanggulangi penyalahgunaan narkoba.

Provinsi Jawa Tengah sendiri memiliki Kepolisian Daerah (Polda) Jawa Tengah yang berlokasi di Semarang, Jawa Tengah. Terdapat salah satu unit khusus yang memiliki kewajiban untuk mencegah dan menanggulangi penyalahgunaan narkoba area Jawa Tengah yaitu Direktorat Reserse Narkoba (Ditresnarkoba) Kepolisian Daerah Jawa Tengah. Menurut Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2010 Pasal 148, Ditresnarkoba adalah unit bagian yang bertugas menyelenggarakan penyelidikan dan penyidikan tindak pidana penyalahgunaan narkoba, termasuk penyuluhan dan pembinaan dalam rangka pencegahan dan rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba. Ditresnarkoba dibagi menjadi empat bagian, yaitu: Subbagian Perencanaan dan Administrasi (Subbagrenmin), Bagian Pembinaan Operasional (Bagbinopsnal), Bagian Pengawas Penyidikan (Bagwassidik), dan Sub Direktorat (Subdit).

Data yang diperoleh dari Reserse Polda Jawa Tengah menjelaskan bahwa orang-orang yang menggunakan narkoba biasanya mempunyai ide-ide yang terkadang membuat tidak sadar akan penggunaan menggunakan narkoba. Biasanya orang seperti ini justru lebih terencana. Mereka tidak segan-segan

bermain peran agar tingkah laku yang mereka lakukan tidak dicurigai oleh lingkungan sekitarnya. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan TT yang bertugas sebagai Reserse Narkoba Subdit 3 (bagian lapangan) pada tanggal 9 Januari 2019 mengatakan bahwa:

“Ya kita pesen, kita masuk. Jadi mereka orang narkoba itu juga pinter-pinter lho, sensi juga sama orang-orang, kalau mereka merasa ga cocok mereka juga tidak mau memberi barang. Beda sama orang kriminal, ga pake otak, pakainya dengkul. Kalau orang-orang narkoba semua pakai otak”.

Dalam lingkungan luas tentang narkoba, masyarakat biasanya takut untuk melaporkan pada pihak yang berwajib. Selain itu juga, masyarakat biasanya lebih menyembunyikan kebenaran yang sedang terjadi pada lingkungannya tersebut. Hal inilah yang memicu banyaknya pengguna karena merasa tempat tersebut aman, karena warganya tidak berani untuk melaporkan pada pihak yang berwajib. Dari permasalahan itu, anggota pemberantas narkoba harus jeli dan peka dalam mengintrograsi orang-orang tersebut. Wawancara yang dilakukan dengan HM yang bertugas sebagai Reserse Narkoba Subdit 3 (bagian lapangan) pada tanggal 31 Oktober 2018 mengatakan bahwa:

“Ya tugasnya biasa Mbak, kita kan tugas penyidikan, terus setelah kita mendapatkan hasil kita mantau orangnya, selama pemantauan kok kelihatannya sudah pasti A1 bisa untuk dilakukan penangkapan ya kita langsung laksanakan penangkapan, FPI namanya. Yaudah itu aja, terus langsung kita intrograsi, terus dari mana dari mana, kalau bisa dikembangkan ke atas ya kita kembangkan ke atas, terus kita ke kantor terus diperiksa sama penyidik terus di BAP. Kalau di lapangan kaya saya kan intrograsi dulu bukan di BAP, nanti kalau sudah sampai kantor BAP baru laporan SPP turun, dia ditahan. Udah itu.”

Dalam menjalankan tugasnya, Ditresnarkoba Polda Jawa Tengah bersama jajaran Satuan Reserse Narkoba tingkat Polres Jawa Tengah dituntut untuk mampu melakukan penegakan hukum secara profesional. Pemberantasan jaringan sindikat narkoba selalu berpedoman pada peraturan perundang-

undangan yang berlaku, diantaranya: (1) Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana (Undang-undang Nomor 8 Tahun 1981); (2) Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika; (3) Perkap Nomor 14 Tahun 2012 tentang Manajemen Penyidikan Tindak Pidana. Pengungkapan kasus narkoba bersifat khusus yang memerlukan proaktif antar anggota Ditresnarkoba dengan badan instansi pemerintah yang membantu dalam mencari, menemukan pelaku kejahatan narkoba, serta dalam melakukan penyelidikan dan penyidikan tindak pidana narkoba.

Penangkapan pengedar narkoba sangat sulit dilakukan dan memiliki risiko yang tinggi juga. Wawancara yang dilakukan dengan TT yang bertugas sebagai Reserse Narkoba Subdit 3 (bagian lapangan) pada tanggal 9 Januari 2019 mengatakan bahwa:

“Bahayanya itu kalau yang sudah terjadi, kalau sampai ketauan ya bisa dibacok, bisa sampai ditembak juga. Tapi kalau untuk Semarang belum pernah ada kejadian, kalau di luar Jawa ada tu kejadian kemarin yang brigadir di Aceh kalau ga salah itukan ditembak gara-gara ketauan.”

Wawancara yang dilakukan dengan WN yang bertugas sebagai Reserse Narkoba Subdit 3 (bagian lapangan) pada tanggal 31 Oktober 2018 mengatakan bahwa:

“Kalau khawatir ya tetep to Mbak, setiap kita kerja itu khawatir. Pasti khawatir itu ada, apa lagi kalau pas sendiri, muter Semarang, malem, sering malem gitu cuma kita kan ga nonton sikon tempat-tempat yang kita samperin.”

“Tidak, karena itu kita kan bersama-sama mbak. Kalau beban ya gimana, marai wong sudah kewajiban kita. Jadi kan polisi itu banyak mbak, nyarinya bagian itu masing-masing. Kalau lalu lintas itu harus ngabiskan buku tilang satu bendel, kalau narkoba satu bulan harus ada dua kasus. Ya gitu itu sudah kewajibannya lah ya.”

Pada kasus ini yang menarik untuk diteliti adalah makna kerja yang dimiliki oleh Reserse Narkoba dalam menjalankan tugasnya, mengingat betapa beratnya

pekerjaan yang harus dilakukan dalam memberantas kejahatan narkoba. Reserse Narkoba bagi mereka merupakan pekerjaan yang mulia sekaligus pekerjaan yang sangat beresiko. Pekerjaan ini penuh resiko apabila mereka mendapati bandar narkoba yang membawa senjata tajam yang membuat nyawa mereka bisa terancam. Di sisi lain, para Reserse menganggap bahwa memberantas narkoba adalah pekerjaan yang harus dilakukan karena sangat penting bagi masyarakat Indonesia. Hal itu bertujuan untuk menolong semua masyarakat Indonesia khususnya agar terbebas dari kecanduan obat-obatan terlarang dan dapat menjalani kehidupan yang lebih baik kedepannya.

Makna kerja sangat menarik untuk diteliti karena makna kerja memiliki aturan dan logika yang perlu untuk dianalisis. Aturan yang berarti para Anggota Reserse menggunakan aturan yang berlaku dan tertera pada Undang-Undang Dasar, sedangkan logika itu mengacu tentang taktik seorang reserse dalam meringkus dan menangkap para pengguna narkoba yang lebih gesit dan mampu menyamar dengan baik. Selain itu, peneliti ingin mengetahui apakah Reserse dalam bekerja memiliki nilai (value), keyakinan, serta motivasi dalam menjalankan pekerjaan sehingga pekerjaan yang dijalankan menjadi bermakna bagi diri mereka sendiri. Maka dari itu peneliti ingin mencari tahu tentang makna kerja pada Reserse Narkoba di Polda Jawa Tengah.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui makna kerja pada Reserse Narkoba di Kepolisian Daerah Jawa Tengah.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dalam bidang Psikologi Industri dan Organisasi dalam menjabarkan makna kerja pada pekerjaan Reserse Narkoba Kepolisian Daerah Jawa Tengah.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat membantu anggota Reserse Narkoba dalam memandangi pekerjaan yang dijalankan dalam arti yang positif sehingga dapat menjalankan pekerjaannya secara maksimal.

